

kumpulan makalah
pertemuan ilmiah bahasa dan sastra Indonesia ketiga puluh dua

PIBSI 32

SEMINAR INTERNASIONAL

Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Bahasa
dalam Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia,
serta Komunikasi Sosial-Politik pada Era Globalisasi

Editor

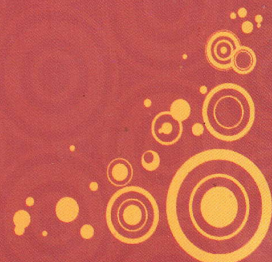
Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd

Drs. D.B. Putut Setiyadi, M. Hum

Drs. Erry Pranawa, M. Hum

Drs. H. Gunawan Budi Santoso, M. Hum

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Kampus Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Dharma Klaten
Bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press
2010





Kumpulan makalah
pertemuan ilmiah bahasa dan sastra Indonesia ketiga puluh dua

PIBSI 32

SEMINAR INTERNASIONAL

**Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Bahasa dalam Pembelajaran
Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia, serta Komunikasi Sosial-
Politik pada Era Globalisasi**

Editor :

Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd

Drs. D.B. Putut Setiyadi, M. Hum

Drs. Erry Pranawa, M. Hum

Drs. H. Gunawan Budi Santoso, M. Hum

Kumpulan makalah pertemuan ilmiah bahasa dan sastra Indonesia ketiga puluh dua
PIBSI 32

SEMINAR INTERNASIONAL

Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan
Kebudayaan Indonesia, serta Komunikasi Sosial-Politik pada Era Globalisasi

Editor :

Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd

Drs. D.B. Putut Setiyadi, M. Hum

Drs. Erry Pranawa, M. Hum

Drs. H. Gunawan Budi Santoso, M. Hum

© Penulis

Desain Sampul : Zoed-Han

Setting & Layout : Suji, Marwan

Cetakan pertama: November 2010

KP 016.11.10

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widyadarmas Klaten

bekerjasama dengan

Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp. (0274) 884500

Anggota IKAPI Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa
izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

ISBN 978-979-3075-80-8

Dicetak oleh Percetakan Amara Books

isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | v |
| SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN | vii |
| DAFTAR ISI | xi |

MAKALAH UTAMA

| | |
|---|----|
| Bahasa dan Makna dalam Berintraksi/Berkomunikasi..... Prof. Dr. Noriah Mohamed University Kebangsaan Malaysia | 3 |
| A NON-NATIVE SPEAKER SPEAKS, OBSERVATIONS ON THE VITALITY OF BAHASA INDONESIA | 16 |
| Thomas M. Hunter, Ph.D SIT Study Abroad USA | |
| Corpora for Language Planning in Indonesia | 26 |
| Allan F. Lauder, Ph.D Universitas Indonesia | |
| DENGAN SASTRA MENAPAKI PROSES KREATIF SEBAGAI BASIS KETANGGUHAN WATAK..... | 50 |
| Dr. Boen S. Oemarjati (Universitas Indonesia) | |

MAKALAH PENDAMPING

| | |
|---|----|
| A. BIDANG PENGAJARAN..... | 65 |
| MODEL PEMBELAJARAN ANTI KORUPSI TERINTEGRASI DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA | 67 |
| Prof. Dr. Pranowo, M.Pd PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma | |
| PERGESERAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN | 84 |
| Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. | |
| PERAN MATA KULIAH RETORIKA DALAM PEMBINAAN BUDI PEKERTI DAN MORAL BANGSA..... | 94 |
| Esti Ismawati Unwidha Klaten | |

- PENYUSUNAN BAHAN AJAR SASTRA YANG APRESIATIF,
EKSPRESIF, DAN KONTEKSTUAL UNTUK SISWA
KELAS V SD 104
Dede Endang M.,Drs.,M.Pd.
Mahasiswa S-3 SPS UPI Bandung, dosen Universitas Swadaya
Gunung Jati (Unswagati) Cirebon.
- PENGEMBANGAN INSTRUMEN KINERJA/KOMPETENSI
GURU BAHASA INDONESIA SEBAGAI MODEL EVALUASI
DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP 116
Wijaya Heru Santosa
PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo
- STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA
SEKOLAH DASAR MENULIS KARANGAN KREATIF
BERBENTUK PROSA SEDERHANA 127
Sutarsih
Balai Bahasa Semarang
- PETA BAHASA SEBAGAI FAKTOR PENTING DALAM
PENYUSUNAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA..... 138
Widada Hadisaputra
Balai Bahasa Prov. Jawa Tengah
- SASTRA UNTUK ANAK: PEMBELAJARAN SASTRA ANAK
BERBASIS KARAKTER SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN
DAN PEMBINAAN BUDI PEKERTI 150
Qomariyah, U'um.
Universitas Negeri Semarang.
- INOVASI MODEL PEMBELAJARAN MENULIS
ARGUMENTASI DALAM PENGEMBANGAN BERPIKIR
KRITIS MELALUI SITUS JEJARING SOSIAL..... 159
Ahmad Syaifudin
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- KEEFEKTIFAN FLIP OVER PELANGI DALAM MENINGKAT-
KAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN EJAAN BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR 172
M. Badrus Siroj
Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang

| | |
|---|-----|
| AKTIF PASIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ORANG ASING..... | 181 |
| F.X. Sawardi FSSR Universitas Sebelas Maret Surakarta | |
| PENGUNAAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI PERGURUAN TINGGI..... | 190 |
| Dra. Hj. Sri Haryanti, M.Hum | |
| METODE PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS..... | 201 |
| Ary Kristiyani, M.Hum. | |
| Penerapan Strategi Formeaning Response dalam Pembelajaran Puisi: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa dan Bersastra..... | 210 |
| Nurhayati | |
| PEMBELAJARAN BAHASA JAWA (Muatan Lokal Jateng + DIY) ... | 218 |
| Drs. YB. Maridja, M. Hum | |
| FKIP Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta | |
| PEMANFAATAN POTENSI SASTRA DAN BUDAYA INDONESIA DALAM PEMBINAAN BUDI PEKERTI DAN MORAL BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA..... | 226 |
| Siti Maryam | |
| Universitas Suryakencana Cianjur | |
| OPTIMALISASI PEMANFAATAN FUNGSI BAHASA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA | 240 |
| Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum. | |
| Universitas Widya Dharma Klaten | |
| IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR GAGNE UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MENULIS | 252 |
| Drs. Gunawan Budi Santoso, M.Hum. | |
| Universitas Widya Dharma Klaten | |
| Mengoptimalkan Potensi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing..... | 265 |
| Joko Sugiarto | |
| Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional | |

| | |
|---|------------|
| EVALUATING SPEAKING COURSE AS REFLECTED TO THE STUDENTS' PROBLEM-BASED LEARNING | 274 |
| Didik Rinan Sumekto | |
| English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Dharma University Implementasi EFT untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan Kompetensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbicara | 291 |
| Dwi Budiyanto, S.pd. | |
| Pembentukan Karakter melalui Strategi Pembelajaran Aktif | 302 |
| Ngatmini | |
| TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) UNTUK PENGAJARAN BAHASA MUNGKINKAH?..... | 311 |
| Dra. Hj. Nanik Herawati, M. Hum Universitas Widya Dharma | |
| Optimalisasi Tes Bahasa dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah..... | 322 |
| Muhammad Rohmadi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia JPBS FKIP UNS | |
| B. BIDANG KEBAHASAAN | 331 |
| BAHASA DAN KOHESI SOSIAL | 333 |
| I. Praptomo Baryadi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma . | |
| PRINSIP-PRINSIP INTERAKSI DALAM PERSIDANGAN PIDANA DI WILAYAH SURAKARTA | 343 |
| Dr. Dwi Purnanto, M.Hum Fakultas sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret | |
| REALISASI TINDAK TUTUR KOMISIF BAHASA JAWA..... | 363 |
| Dr. Paina Partana, M.Hum | |
| PRINSIP BELAS KASIH: UPAYA MEWUJUDKAN KOMUNIKASI NIRKEKERASAN BERDASARKAN GAGASAN PSIKOLOG SOSIAL MARSHALL ROSENBERG | 375 |
| P. Ari Subagyo Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta | |

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR *GAGNE* UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MENULIS

Drs. Gunawan Budi Santoso, M.Hum.
Universitas Widya Dharma Klaten

ABSTRAK

Key words: stimulus, responsi, menulis, paragraf, pembiasaan.

Pembelajaran menulis perlu dilakukan bagi berbagai kalangan, karena banyak anggapan menulis bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berterima. Delapan tipe belajar yang dikemukakan oleh Gagne, yang menunjukkan adanya hirarkhi dari tingkat kesulitan yang sederhana ke tingkat kesulitan yang lebih tinggi, melalui pembiasaan pada setiap tahapnya, meskipun merupakan teori lama, masih sangat relevan untuk dimanfaatkan dalam nebyusun tahap-tahap pengembangan keterampilan menulis. Tipe belajar isyarat dan stimulus-responsi menjadi dasar cara belajar menulis tahap awal dalam menentukan topik dan membuat kalimat-kalimat pengembangnya. Tipe belajar merangkaikan gerak dan asosiasi verbal merupakan tahapan belajar di atasnya dalam menyusun paragraf pengembang dan membaginya dalam subjudul-subjudul. Tipe belajar deskriminasi dan konsep mengimplementasikan penyusunan berbagai macam wacana dan pendalaman dalam menyusun setiap jenis wacana. Tipe belajar prinsip mengimplementasikan penyusunan pola-pola berbagai jenis wacana, dan tipe belajar pemecahan masalah mengimplementasikan dalam penyuntingan wacana.

1. Pendahuluan

Menghasilkan tulisan yang baik dan berterima (*acceptable*) sering menjadi impian bagi banyak orang yang ingin maju dan dikenal khalayak. Akan tetapi, menghasilkan tulisan yang baik dan berterima tidaklah mudah, bukan hanya bagi para pelajar dan mahasiswa, melainkan guru, bahkan dosen pun banyak yang mengalami kesulitan untuk itu, juga para pejabat dan orang terkenal yang berhasil menerbitkan buku tentang pandangan-pandangan dan biografinya pun harus minta bantuan penulis handal untuk menyusunnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis, pada dasarnya, dapat berlaku dan perlu dikembangkan bagi berbagai kalangan. Dalam tulisan ini akan dipaparkan teori belajar yang dikembangkan oleh Gagne, yang telah begitu lama banyak dirujuk dalam pengembangan teori pembelajaran yang dikenal luas, untuk mendasari pengembangan keterampilan menulis.

Dua dari lima asumsi dasar dalam mendesain pembelajaran menurut Gagne (1979:4-5) dalam mengembangkan teori belajarnya ialah bahwa “*systematically designed instruction can greatly affect individual human development*”, dan bahwa “*designed instruction must be based on knowledge of the condition of human learning*”. Merujuk pada asumsi tersebut, dapat dipahami bahwa segala sesuatu, termasuk hal-hal yang terkait dengan proses belajar, apabila dilakukan secara sistematis tentu akan memberikan hasil yang lebih signifikan, dibandingkan yang dilakukan tanpa pola yang jelas. Di samping itu, dalam menyusun program pembelajaran tentu harus diketahui lebih dahulu siapa yang belajar, bagaimana kemampuannya dalam bidang yang dipelajari, kepribadian dan kapasitasnya, intelektualnya, dsb. sehingga pencapaian dan perubahan yang terjadi dapat teramati dan terukur.

Dalam pandangannya, Gagne meyakini bahwa di dalam proses pembelajaran terdapat hirarkhi seiring terbentuknya perubahan kemampuan pembelajar, sehingga bahan ajarnya pun perlu ada urutan dari yang mudah meningkat ke bahan ajar yang lebih sulit dan paling sulit. Dengan cara belajar yang demikian, pengajar akan dapat mengajarkan bahan ajar itu secara sistematis, dan keberhasilan proses belajar yang lebih tinggi akan dilandasi oleh keberhasilannya pada tingkat kesulitan materi yang lebih rendah. Relevan dengan pandangannya bahwa ada hirarkhi dalam pembelajaran, Gagne berpendapat bahwa ada delapan tipe belajar, yaitu:

1. belajar isyarat;
2. belajar stimulus respon
3. belajar merangkaikan
4. belajar asosiasi verbal
5. belajar deskriminasi
6. belajar konsep
7. belajar prinsip/ hukum
8. belajar pemecahan masalah (dalam Gants, 2010:20)

Tipe-tipe belajar tersebut diurutkan sesuai dengan tingkat kesulitannya dari yang sederhana meningkat ke tingkat kesulitan yang lebih rumit. Dengan tata tingkat dan tata urutan yang demikian, akan berdampak pada pemanfaatan logika yang bertingkat dan pola pikir yang sistematis pula.

Berkaitan dengan delapan tipe belajar yang dikemukakan Gagne secara hirarkhis tersebut, makalah ini akan menjabarkan implementasinya dalam pengembangan keterampilan menulis. Tahapan-tahapan cara belajar menulis ini dapat dimanfaatkan oleh pelajar, mahasiswa, guru, dosen, wartawan, pejabat, tokoh publik, maupun siapa saja yang mempunyai minat untuk menulis.

2. Tipe-tipe Belajar Model Gagne dan Implementasinya dalam Belajar Menulis

Hernowo (2002:212) menjelaskan bahwa menulis merupakan aktivitas intelektual praktis yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang amat berguna untuk mengukur sudah seberapa tinggi pertumbuhan ruhani kedua belah otak, baik otak kanan maupun otak kiri. Adapun menurut Nurgiyantoro (2001: 273), menulis sebagai aktivitas mengemukakan gagasan melalui bahasa. Aktivitas pertama menekankan unsur bahasa sedangkan yang kedua gagasan. Dalam tulisan, gagasan cemerlang yang tersirat dalam tulisan akan mampu memikat pembaca dan pada akhirnya membuat pembaca melakukan perubahan-perubahan besar yang berarti dalam hidupnya. Tulisan merupakan produk kultural, sebuah fiksasi yang menjadi perwujudan fisik dari pikiran, perasaan dan pengalaman manusia (Salam dalam Wiedarti, 2005:60). Terkait dengan tahapan-tahapan menulis, Akhadiyah (1999:11) membaginya menjadi tujuh langkah, yaitu:

1) Pemilihan dan Penetapan Topik

Memilih dan menetapkan topik merupakan suatu langkah awal yang penting, sebab tidak ada tulisan yang tanpa ada sesuatu yang hendak ditulis. Topik tulisan adalah gagasan yang hendak disampaikan dalam tulisan.

2) Pengumpulan Informasi dan Data

Pengumpulan informasi dan data perlu dilakukan agar tulisan tersebut menjadi tulisan yang berbobot dan meyakinkan. Informasi dan data yang dikumpulkan adalah informasi dan data yang relevan dengan topik atau pokok bahasan dan sesuai pula dengan tujuan penulisan.

3) Penetapan Tujuan

Menetapkan tujuan penulisan adalah hal penting yang harus dilakukan sebelum menulis. Hal tersebut karena tujuan berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang tulisan, dan cara penyajian tulisan.

4) Perancangan Tulisan

Merancang tulisan merupakan kegiatan menilai kembali informasi dan data, memilih subtopik yang perlu dimuat, melakukan pengelompokan topik-topik kecil ke dalam suatu kelompok yang lebih besar dan memilih suatu sistem notasi dan sistem penyajian secara tepat.

5) Penulisan

Dalam penulisan perlu dipilih organisasi dan sistem penyajian yang tepat, artinya tepat menurut jenis tulisan, tepat menurut tujuan atau sasaran tulisan.

6) Penyuntingan atau Revisi

Dalam penyuntingan dilakukan kegiatan mengecek ketepatan angka-angka atau menghilangkan yang tidak perlu, menambahkan sesuatu yang tidak perlu, perbaikan kalimat ejaan, maupun kosakata yang kurang tepat sehingga menjadi tulisan yang baik.

7) Penulisan Naskah Jadi

Pada penulisan naskah jadi, masalah perwajahan harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, karena kesempurnaan tulisan tidak hanya terbatas pada kesempurnaan isi dan ketepatan pemakaian perangkat kebahasaan tetapi juga masalah susunan.

Tahapan demi tahapan dalam proses menulis tersebut sering sulit dilakukan oleh kebanyakan orang yang ingin menghasilkan tulisan yang baik. Hal inilah yang merupakan penyebab berkembangnya anggapan bahwa menulis itu sulit, bahkan sering menjadi momok bagi para pelajar ketika diberi tugas untuk mengarang.

Adanya anggapan yang demikian itu pastilah akan menyebabkan keterampilan menulis semakin sulit untuk dikembangkan, dan juga menyebabkan orang semakin tidak berminat untuk mencoba dan berlatih menulis. Berkaitan dengan upaya pengembangan keterampilan menulis, dalam makalah ini akan dipaparkan salah satu alternatif yang diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya tersebut, yaitu dengan mengimplementasikan tipe-tipe belajar dari Gagne dalam pengembangan keterampilan menulis.

Tipe-tipe belajar yang diformulasikan oleh Gagne didasarkan atas pengkajiannya terhadap hasil-hasil penelitian para ahli psikologi, yang salah satunya adalah hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, yang menghasilkan Teori *Conditioning*. Setiap tipe belajar itu merupakan tahap-tahap yang saling mendasari, dari tipe yang tingkat kesulitannya rendah ke tipe belajar yang tingkat kesulitannya lebih tinggi, meskipun demikian Gagne belum dapat memastikan bahwa tipe I melandasi tipe II, tipe II melandasi tipe III, dst. sampai tipe yang VIII. Akan tetapi, rangkaian tata tingkat tipe belajar tersebut mengandung maksud bahwa pembelajar yang tidak menguasai tipe belajar sebelumnya akan mengalami kesulitan untuk menguasai tipe belajar di atasnya. Hal ini secara garis besar dapat dilihat dalam bagan sebagaimana yang dikemukakan Winkel (1987:66) berikut ini.

Bagan Delapan Tipe Belajar Gagne

| | TIPE BELAJAR | HASIL BELAJAR | CONTOH PRESTASI |
|------|---|---|--|
| VIII | Belajar Memecahkan problem (<i>Problem Solving learning</i>) | Menggabungkan beberapa kaidah menjadi prinsip pemecahan | a. Menemukan cara mencegah bola berguling pada alas yang miring. b. Menemukan cara memperoleh energi dari tenaga atom, tanpa mencemarkan lingkungan hidup |
| VII | Belajar Kaidah (<i>Rule Learning</i>) | Menghubungkan beberapa konsep | a. Benda yang bulat berguling pada alas yang miring. b. $2 \times 8 = 16$; dua kali delapan sama dengan enam belas. |
| VI | Belajar Konsep (<i>Concept Learning</i>) | Menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu | a. Manusia, ikan paus, kera, anjing adalah binatang menyusui b. Pensil, spidol, pulpen, balpoint, adalah alat-alat tulis |
| V | Belajar Deskriminasi yang jamak (<i>Multiple discrimination learning</i>) | Memberikan reaksi yang berbeda pada stimulus-stimulus yang mempunyai kesamaan/kemiripan | a. Menyebutkan merk mobil-mobil yang lewat di jalan b. Ini beras C, yang ini beras PB 8, yang ini beras Rajalele, yang ini beras Merah. |
| IV | Belajar Asosiasi Verbal (<i>Chaining Verbal learning</i>) – Cap Verbal - Rangkaian Verbal | Memberikan reaksi verbal pada suatu stimulus/perangsang | a. Meja dalam bahasa Inggris apa? => "table" b. Nomor Teleponmu? => "031-3301- pesawat 28" c. @ ini gambar apa? "bla bla" |
| III | Belajar membentuk rangkaian gerak-gerak (<i>Chaining motoric learning</i>) | Menghubungkan gerak yang satu dengan yang lain | a. Membuka pintu mobil – duduk – kontrol presneling – menghidpkan mesin – menekan kopling – pasang persneling 1 - menginjak gas b. Memegang Jangka bagian atas – jangka dibuka – dibuat lingkaran – dilepaskan – ditutup kembali – diletakkan |
| II | Belajar Perangsang – Reaksi, dengan mendapat penguatan/ peneguhan (<i>Conditioning ala Skinner</i>) | Memberikan reaksi pada perangsang (S => R) | a. Burung Merpati mematak lingkaran => diberi makan. Akan diulang. b. "Coba salaman dengan Paman" => mendapat senyuman. Akan diulang-ulang |

| | | | |
|---|--|--|---|
| I | Belajar Sinyal (Conditioning ala Pavlov) | Memberikan reaksi pada perangsang (S => R) | <ul style="list-style-type: none"> a. Bunyi Bel sebagai tanda akan disajikan makanan = mulut berliur b. Kilat sebagai tanda akan ada guruh => jantung berdebar-debar |
|---|--|--|---|

Dari bagan tersebut tampak bahwa secara hirarkhis, setiap tipe belajar mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda dan meskipun tidak mutlak tentunya hirakhi tipe belajar yang lebih rendah menjadi prasyarat bagi tipe belajar pada tingkat di atasnya. Berikut ini akan dibahas masing-masing tipe belajar tersebut serta implementasinya dalam pengembangan keterampilan menulis.

2.1 Tipe Belajar Isyarat

Teori belajar tipe ini dilandasi oleh hasil percobaan yang dilakukan ahli psikologi Ivan Pavlov, yang menekankan pada "refleks bersyarat" (*conditioned response*). Dalam teori ini diuraikan bahwa suatu perangsang alamiah (S1) (*unconditioned stimulus*) akan menyebabkan munculnya, secara spontan, responsi yang bersifat alamiah pula (R1) (*unconditioned response*). Dalam percobaan Pavlov, perangsang alamiah tersebut dicoba untuk dihubungkan dengan perangsang lain (S2) (*unconditioned stimulus*) yang, secara spontan, tidak menimbulkan responsi alamiah tersebut. Adanya asosiasi yang berulang antara S1 dan S2 sampai beberapa kali akhirnya S2 menumbuhkan responsi yang sama dengan responsi alamiah (R1) atau sangat mirip dengan responsi alamiah (R1), terbentuknya S2 yang dapat menghasilkan responsi yang sama dengan S1 itulah yang disebut "refleks bersyarat" (*conditioned response* (R2)).

Implikasi dari teori itu dapat dijabarkan bahwa suatu perilaku yang sebelumnya secara alamiah belum ada pada seseorang dapat dimunculkan dengan cara memberikan perlakuan tertentu secara berulang untuk menjadikan perilaku yang baru itu menjadi bagian dari perilaku alamiahnya. Perlakuan berulang tadi pada dasarnya berfungsi untuk membentuk kebiasaan, sehingga ketika perilaku itu sudah menjadi kebiasaan akan dapat dengan mudah dilakukan, bahkan dapat berjalan secara otomatis.

Pola belajar demikian merupakan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov terhadap seekor anjing, dengan memberikan perlakuan yang bukan perilaku alamiah anjing, yang berupa bunyi lonceng atau sinar lampu, di antara perilaku alamiah yang ada padanya, yaitu antara sajian makanan sebagai perangsang alamiah dan keluarnya air liur sebagai bentuk responsi alamiah. Perlakuan berulang yang membentuk kebiasaan itu menyebabkan terbentuknya asosiasi antara bunyi lonceng atau sinar lampu dengan disajikannya makanan, sehingga terjadi otomatisasi perilaku tambahan bahwa bunyi lonceng atau

sinar lampu itu mendapatkan responsi berupa keluarnya air liur pada anjing, sebagaimana ketika akan disajikan makanan. Bagi anjing tersebut, hal itu dapat diartikan bahwa bunyi lonceng atau sinar lampu telah menjadi sinyal atau tanda akan disajikan makanan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anjing telah mengalami proses belajar, dengan prestasi memperoleh tambahan kemampuan yang baru yang sebelumnya belum dimilikinya atau belum menjadi bentuk perilakunya

Implementasi teori belajar tipe I ini dalam pengembangan keterampilan menulis dapat dipaparkan sebagai berikut. Secara prinsip, menulis bukanlah keterampilan yang secara alamiah dimiliki oleh manusia, melainkan merupakan keterampilan yang dapat dimiliki melalui proses belajar dan berlatih. Berbeda halnya dengan keterampilan berbicara, dalam arti sempit, yang secara alamiah akan dimiliki oleh setiap manusia, selama berada di lingkungan bahasa tertentu. Hal ini tampak dalam kenyataan bahwa orang yang terampil berbicara tidak secara otomatis terampil menulis. Oleh karenanya, untuk memiliki keterampilan menulis, seseorang harus belajar dengan mencoba dan berlatih, agar keterampilan menulis yang bukan merupakan keterampilan yang secara alamiah dimilikinya menjadi bagian dari bentuk keterampilan yang dimilikinya. Latihan pada tahap pertama ini berkaitan dengan belajar sinyal, yaitu dengan mengembangkan kebiasaan merumuskan sebuah kalimat berdasarkan sesuatu yang kongkret, baik yang dilihat, didengar, maupun yang dilakukan. Kalimat tersebut dapat menjadi kalimat topik dalam tulisan.

Implikasi dari hal ini ialah bahwa orang sudah biasa membicarakan segala sesuatu yang dilihat, didengar, maupun yang dilakukan. Kebiasaan yang dapat dikatakan alamiah itu dikembangkan menjadi kebiasaan menuliskan hal-hal yang dilihat, didengar, dan dilakukan itu. Dalam hal ini, sesuatu yang dilihat, didengar, atau dilakukan itu menjadi sinyal atau perangsang bersyarat dihasilkannya topik tulisan. Cara ini apabila sudah menjadi kebiasaan akan mengatasi kesulitan dalam menemukan topik pada waktu akan menyusun suatu tulisan. Karena sering terjadi, seseorang yang akan menulis, berlama-lama kebingungan memikirkan 'mau menulis apa'. Rasionalisasi dari cara ini ialah '**membicarakan sesuatu**' (S1) => '**sesuatu yang kongkret**' (S2) => '**menulis kalimat tentang sesuatu itu**' (R1) => '**kalimat topik**' (R2).

2.2 Tipe Belajar Stimulus-Respon dengan Penguatan

Tipe belajar II ini merupakan peningkatan dari tipe belajar I, dengan pengembangan adanya unsur penguatan (*reinforcement*). Tipe belajar II ini diformulasikan Gagne berdasarkan eksperimen yang dilakukan Skinner terhadap tikus. Dalam eksperimen Skinner, digambarkan bahwa tikus yang dimasukkan dalam kurungan yang di situ terdapat beberapa peralatan, salah satunya adalah tombol untuk ditekan sebagai bentuk perlakuan yang harus

dipelajari oleh tikus. Setiap kali tikus menginjak tombol – sebagai hal yang harus dipelajari – diberikan makanan sebagai bentuk penguatan atau hadiah. Ketika hal itu dilakukan berulang ternyata tikus pun memahami jika ingin mendapatkan makanan, dia harus menginjak tombol. Hal ini membuktikan adanya proses belajar, dan membuktikan bahwa penguatan atau hadiah akan merangsang terbentuknya perilaku/ kemampuan/ prestasi yang meningkat dari sebelumnya. Prinsip teori ini ialah bahwa kebiasaan memberikan penguatan terhadap apa yang sedang dipelajari akan meningkatkan kemampuan yang ada sebelumnya.

Implementasi dari teori ini dalam pengembangan keterampilan menulis ialah bahwa ketika kemampuan merumuskan sebuah kalimat dari sesuatu yang dilihat, didengar, atau dilakukan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga mudah dihasilkan kalimat topik, kemudian ditingkatkan dengan menuliskan perincian/ ciri-ciri/ sifat-sifat yang terdapat dalam sesuatu yang dilihat, didengar, dan dilakukan itu. Hal itu akan menjadi bentuk penguatan dalam pengembangan keterampilan menulis, karena dengan adanya kalimat-kalimat rincian itu, kalimat topik telah memiliki kalimat-kalimat pengembang, sehingga mudah dirangkaikan menjadi sebuah paragraf. Apabila hal itu dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan, kemampuan mengembangkan paragraf dalam menulis akan terbentuk. Rasionalisasi dari teori ini dapat digambarkan sbb.

'membiacarakan sesuatu' (S1) => 'sesuatu yang kongkret' (S2) => 'menulis kalimat tentang sesuatu itu' (R1) + Rincian/ ciri-ciri/ sifat-sifat (R1n) => paragraf (R2)

2.3 Tipe Belajar Merangkaikan Gerak

Prinsip dasar dalam tipe belajar III ini ialah bahwa dalam suatu peristiwa atau kejadian tentu memuat rangkaian peristiwa atau serangkaian tindakan yang berurutan menurut tahapan-tahapannya. Setiap tahapan peristiwa itu tentu memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen peristiwanya. Berkaitan dengan proses belajar tipe ini, unsur-unsur dalam masing-masing rangkaian kejadian itu merupakan stimulus dan responsi. Setiap bentuk responsi dalam satu rangkaian peristiwa akan menjadi stimulus bagi rangkaian peristiwa pada tahapan berikutnya, begitu seterusnya.

Implementasi dari teori ini dalam peningkatan keterampilan menulis ialah bahwa setelah pembelajar menulis terbiasa dengan tipe belajar II, yang berarti sudah mampu membuat paragraf dari suatu hal atau peristiwa, kemudian berlanjut ke tipe belajar tahap III dengan memperhatikan sesuatu hal yang lain yang dapat dilihat/ didengar/ dilakukan yang berkaitan dengan sesuatu sebelumnya. Melalui proses yang sama sebagaimana yang dilakukan pada tipe belajar II, terhadap beberapa peristiwa atau kejadian yang berkaitan,

maka akan terbentuk beberapa paragraf yang juga saling berkaitan. Paragraf-paragraf tersebut akan menunjukkan rakaian karena masing-masing disusun berdasarkan stimulus yang berupa peristiwa yang diamati sebelumnya. Dengan cara demikian, paragraf-paragraf yang dihasilkan akan saling berkaitan dengan sendirinya. Rasionalisasi dari implementasi tipe belajar ini ialah:

Unsur-unsur peristiwa 1 (S1) => Paragraf 1(R1)

Unsur-unsur Peristiwa 2 (S2) => Paragraf 2(R2)

Unsur-unsur Peristiwa 3 (S3) => Paragraf 3 (R3)

dan seterusnya...

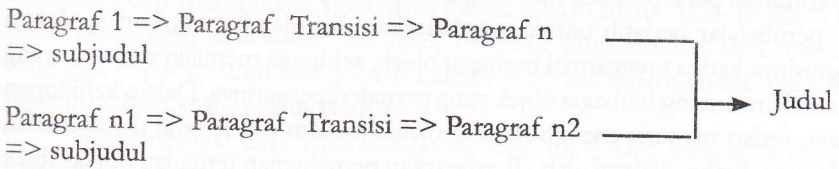
2.4 Tipe Belajar Asosiasi Verbal

Prinsip dasar tipe belajar IV menggambarkan dua macam proses belajar, yaitu memberi nama atau cap verbal pada suatu objek/ peristiwa/ kejadian, dan belajar menempatkan sejumlah kata, yang satu setelah yang lain dengan pola urutan tertentu. Dalam hal belajar memberi nama, pembelajar harus mengasosiasikan objek/ peristiwa/ kejadian dengan kata atau nama yang diberikan. Objek/ peristiwa/ kejadian itu merupakan Stimulus, sedangkan kata atau namanya merupakan bentuk responsinya. Adapun dalam hal menempatkan sejumlah kata dengan pola urutan tertentu, pembelajar berlatih untuk merangkaikan beberapa kata dalam setiap baris, kemudian dilanjutkan dengan merangkaikan baris-baris yang dibuat tersebut. Dalam belajar merangkaikan kata dan baris itu, pembelajar harus memahami dan menguasai terlebih dahulu masing-masing bagian, unsur, atau baris itu, sebelum bagian-bagian, unsur-unsur, atau baris-baris itu dikaitkan satu dengan yang lain. Dalam tipe belajar ini kata-kata, unsur-unsur kalimat, dan kalimat-kalimat itu berfungsi sebagai perangsang dan responsi (Winkel, 1987:68).

Implementasi tipe belajar tersebut dalam pengembangan keterampilan menulis, ialah dengan dilandasi kemampuan yang diperoleh pada penerapan tipe belajar sebelumnya yaitu kemampuan mengembangkan beberapa paragraf berdasarkan beberapa peristiwa, pada tahap ini pembelajar berlatih untuk merangkaikan paragraf-paragraf yang telah disusunnya pada tahapan belajar tipe III secara sistematis, baik menggunakan bentuk-bentuk penghubung antarparagraf, maupun dengan menggunakan paragraf transisi, sehingga membentuk satuan-satuan paragraf yang padu. Setelah satuan-satuan paragraf itu terbentuk, kemudian pembelajar berlatih untuk memberikan judul dan subjudul-subjudul – latihan pemberian nama – pada satuan-satuan paragraf itu sesuai dengan ide pokoknya, sehingga menjadi suatu tulisan yang sistematis yang memiliki bagian-bagian tetapi terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh.

Implikasi dari berlatih menulis menggunakan tipe belajar IV ini, pembelajar akan membiasakan diri merangkaikan paragraf-paragraf secara sistematis dan berkesinambungan membentuk satu kesatuan, dan belajar memberikan judul

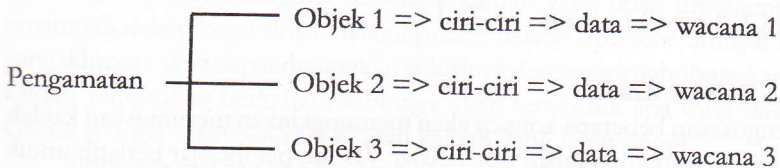
dan subjudul-subjudul pada satuan-satuan paragraf sesuai dengan ide pokok yang mengendalikannya. Rasionalisasi dari tipe belajar ini dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan menulis dapat digambarkan sbb.



2.5 Tipe Belajar Deskriminasi

Dalam Tipe belajar V, belajar deskriminasi, dijelaskan bahwa setiap objek memiliki ciri-ciri masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain yang dapat diamati. Cara belajar dengan tipe ini, pembelajar berlatih untuk mengamati ciri-ciri beberapa macam objek yang berbeda. Hasil pengamatan itu kemudian disimpan dalam ingatan sebagai bentuk persepsi. Berdasarkan persepsi yang diperoleh dari pengamatannya terhadap bermacam-macam objek itulah, pembelajar dapat membedakan objek satu dengan objek yang lain. Semakin teliti pengamatan yang dilakukan akan semakin tajam persepsi yang diperolehnya tentang berbagai macam objek beserta rincian ciri-ciri masing-masing.

Implementasi dari tipe belajar V ini, pembelajar berlatih untuk membiasakan diri setiap akan menulis terlebih dahulu mengumpulkan data melalui pengamatan secara cermat terkait dengan hal-hal yang akan dijadikan gagasan pokok dalam tulisannya. Pengamatan itu dilakukan pada objek yang bermacam-macam, sehingga dapat menghasilkan beraneka ragam wacana berdasarkan ciri-ciri yang berbeda dari objek yang diamatinya dan data yang diperolehnya.. Rasionalisasi tipe belajar ini terkait dengan pengembangan keterampilan menulis adalah sbb.

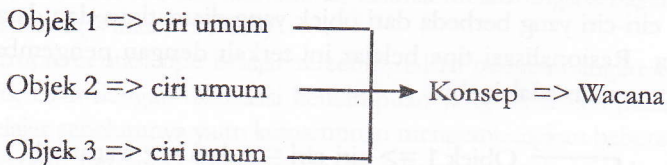


2.6 Tipe Belajar Konsep

Tipe belajar VI ini menggambarkan bahwa hasil pengamatan terhadap berbagai macam objek – pada tipe belajar V – akan menghasilkan pemahaman terhadap ciri-ciri umum yang terdapat dalam beberapa objek tertentu. Pemahaman terhadap ciri-ciri umum tersebut akan menghasilkan pengertian yang merupakan abstraksi dari berbagai objek yang diamati. Pemahaman terhadap

ciri umum yang bersifat abstrak dari berbagai objek itulah yang dinamakan konsep. Dalam pengertian ini, konsep akan mewakili sejumlah objek yang memiliki kesamaan ciri. Oleh karena itu, tipe belajar konsep ini dilandasi oleh deskriminasi persepsi pada tipe belajar sebelumnya. Dalam tipe belajar konsep ini, pembelajar berlatih untuk membiasakan diri membentuk konsep dalam kognisinya ketika mengamati berbagai objek, sehingga memiliki wawasan yang mendalam tentang berbagai objek yang pernah dipelajarinya. Dalam kehidupan nyata, setiap manusia menghadapi berbagai macam objek yang dapat dilihat, didengar, diraba, dialami, dsb. Berdasarkan pemahaman terhadap objek-objek nyata itulah, melalui ciri-ciri yang umum yang sama di antara objek-objek itu dibentuklah konsep, dan disimpan dalam ingatan. Berdasarkan konsep-konsep yang telah dimilikinya, manusia berpikir dengan menghadirkan kembali objek-objek itu dengan merepresentasikannya dari ingatannya, tanpa harus ada objeknya yang nyata. Konsep-konsep itu dilambangkan secara verbal, sehingga dapat menjadi sarana berpikir dan dapat direkonstruksi untuk membangun suatu pengertian yang lebih luas.

Implementasi dari tipe belajar ini dalam pengembangan keterampilan menulis ialah bahwa pembelajar harus membiasakan diri mencermati berbagai objek tentang ciri-ciri yang berbeda dan yang sama sehingga terbentuk konsep yang beragam dalam kognisinya. Dengan demikian, pembelajar akan dapat memilah-milah dan mengelompokkan konsep-konsep itu dan menuangkannya dalam beraneka ragam wacana. Dari sinilah, dapat dihasilkan jenis-jenis wacana, seperti wacana deskriptif, ekspositoris, argumentatif, dsb. Rasionalisasi tipe belajar ini ialah sbb.

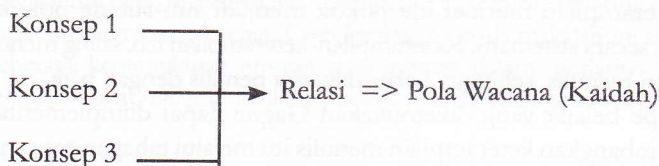


2.7 Tipe Belajar Kaidah

Penguasaan beberapa konsep akan memungkinkan merumuskan kaidah atau pola-pola tertentu. Dalam tipe belajar VII ini, pembelajar berlatih untuk merumuskan kaidah-kaidah dengan cara menghubungkan beberapa konsep yang telah berhasil dikuasai pada tahapan tipe belajar sebelumnya. Konsep-konsep yang beraneka ragam tersimpan dalam kognisi setiap manusia. Konsep-konsep itu akan memudahkan proses berpikir, karena tidak harus berhadapan langsung dengan objek. Dalam hal ini, konsep-konsep itu mewakili objek-objek dari kenyataan yang dialaminya. Kenyataan akan menjadi data dan fakta yang diketahui dan diingat oleh manusia. Berdasarkan representasi mental dari data

dan fakta itulah manusia berpikir dan mengembangkan pengetahuannya, dengan membuat relasi dengan data dan fakta-fakta yang lain. Dengan menghubungkan konsep-konsep itu dapat dibangun suatu pengertian melalui relasi-relasi yang kompleks dan mempunyai pola struktur yang sistematis. Hal ini didukung oleh "kemahiran intelektual" (Winkel, 1987:46) yang dimiliki oleh manusia, sehingga dapat dirumuskan kaidah-kaidah yang menggambarkan pola-pola tertentu dalam suatu permasalahan.

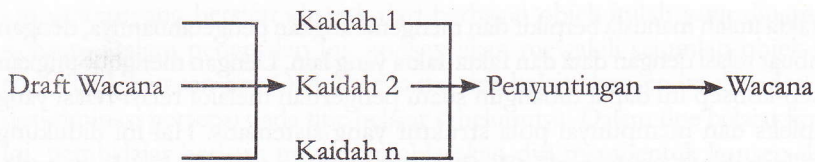
Implementasi dari Tipe Belajar Kaidah ini dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan menulis ialah bahwa pembelajar diajak berlatih untuk menyusun pola-pola dan struktur yang sistematis dalam pikirannya tentang berbagai jenis wacana. Apabila pola-pola dan struktur tersebut telah mengintuisi dalam dirinya karena kebiasaan yang terbentuk dari-latihan-latihan menggunakan tipe belajar VII ini, setiap menghadapi fenomena tertentu dalam kenyataan akan secara otomatis dapat menyusun tipe wacana yang sesuai dengan sifat data dan faktanya. Rasionalisasi dari tipe belajar ini dapat digambarkan sbb.



2.8 Tipe Belajar Memecahkan Masalah

Tipe belajar VIII ini merupakan cara belajar yang dapat menghasilkan prinsip-prinsip dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Permasalahan yang dihadapi seseorang sering beragam dan berganti. Melalui proses belajar tipe ini, pembelajar dibiasakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya itu dengan menghubungkan beberapa kaidah yang telah dipahaminya dan tersimpan dalam kognisinya melalui proses belajar tipe sebelumnya. Problem yang dihadapi akan dapat ditemukan solusinya dengan menghubungkan kaidah-kaidah yang saling berkaitan, sehingga akan terbentuk apa yang diistilahkan Gagne sebagai "*higher-order rule*" atau kaidah yang lebih tinggi.

Implementasi dari tipe belajar tersebut dalam pengembangan keterampilan menulis ialah pembelajar dilatih untuk mencermati hasil tulisannya, dengan memanfaatkan berbagai kaidah yang dipahaminya untuk mengoreksi dan menyunting tulisannya sehingga menjadi tulisan yang sempurna. Dengan cara ini, akan dapat terbentuk kebiasaan setiap selesai menulis akan membaca ulang hasil tulisannya untuk meneliti, mengoreksi, dan menyunting tulisannya itu dengan menerapkan berbagai kaidah yang terkait. Rasionalisasi dari tipe belajar ini dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan menulis dapat digambarkan sbb.



3. Kesimpulan

Sebuah tulisan dapat dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Segala ide dan pesan yang disampaikan dipahami secara baik oleh pembacanya, tafsiran pembaca sama dengan maksud penulis.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis hendaknya memiliki tiga keterampilan dasar yang meliputi: keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata, serta penggunaan kalimat yang efektif. Di samping itu, juga harus memiliki keterampilan penyajian, yaitu terampil membentuk dan mengembangkan paragraf, keterampilan merinci ide pokok menjadi sub-subide pokok, dan menyusunnya secara sistematis. Keterampilan-keterampilan tsb. saling menunjang dalam kegiatan menulis, sehingga harus dikuasai penulis dengan baik.

Tipe-tipe belajar yang dikemukakan Gagne dapat diimplementasikan untuk mengembangkan keterampilan menulis itu melalui tahapan-tahapan dari yang sederhana ke tahapan yang lebih rumit. Dengan proses pembiasaan melalui latihan yang berkesinambungan pada setiap tahap akan dapat dikembangkan kemampuan menulisnya, yang pada akhirnya dapat dihasilkan tulisan-tulisan yang baik dan berterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. 1999. *Evaluasi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gagne, Robert M. 1977. *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, Robert M, Leslie J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: CV Angkasa Raya.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia
- Wiedarti, Pangesti, 2005. *Menuju Budaya Menulis*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 disebutkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah, bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Namun, dalam kenyataan kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini masih menampakkan gejala yang belum optimal di dalam pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam bidang pembelajaran bahasa, sastra, budaya, dan komunikasi sosial-politik. Oleh karena itu, perlu kiranya dioptimalkan lagi fungsi-fungsi itu agar tidak hanya sekedar slogan saja.

Kontributor Makalah

- | | | |
|--|---------------------------------|-------------------------------|
| Prof. Dr. Noriah Mohamed | Dra. Hj. Nanik Herawati, M. Hum | Nurhadi |
| Thomas M. Hunter, Ph.D | Muhammad Rohmadi | S.E. Peni Adji |
| Allan F. Lauder, Ph.D | I. Praptomo Baryadi | Wachid Eko Purwanto |
| Dr. Boen S. Oemarjati | Dr. Dwi Purnanto, M.Hum | Triwati Rahayu |
| Prof. Dr. Pranowo, M.Pd | Dr. Paina Partana, M.Hum | Murtini |
| Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum | P. Ari Subagyo | Asep Yudha Wirajaya |
| Esti Ismawati | Sudartomo Macaryus | Suyitno |
| Dede Endang M., Drs., M.Pd | Riyadi Santosa | Hartono |
| Wijaya Heru Santosa | Aprinus Salam | Hanifullah Syukri |
| Sutarsih | Tri Mastoyo Jati Kesuma | Kusmarwanti |
| Widada Hadisaputra | Agustin Retnaningsih | Gatot Sarmidi |
| Oomariyah, U'um. | Rudi Ekasiswanto | Dina Nurmalisa, S.S |
| Ahmad Syaifudin | Santi Pratiwi Tri Utami, M. Pd | Purwantini |
| M. Badrus Siroj | Suyanto WA | Bayu Indrayanto |
| F.X. Sawardi | Ashari Hidayat | Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum |
| Dra. Hj. Sri Haryanti, M.Hum | Wira Kurniawati | Sahid Teguh Widodo |
| Ary Kristiyani, M.Hum | Siti Junawaroh | Tommi Yuniawan |
| Nurhayati | M. Suryadi | Mulyo Hadi Purnomo |
| Drs. YB. Maridja, M.Hum | Mursia Ekawati, M.Hum | Dra. Riniwati, S.A., M.Pd |
| Siti Maryam | Hesti Widyastuti | Erry Pranawa |
| Drs. Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum | Dra. Sukini, M.Pd. | M. Ardi Kurniawan |
| Drs. H. Gunawan Budi Santoso, M.Hum | Arif Budiyanto | Bambang Triyanto |
| Joko Sugiarto | Mulyono | Dewi Kusumaningsih |
| Didik Rinan Sumekto | Surono | Titik Sudiatmi |
| Dwi Budiyanto, S.pd | Martono | Dr. Sugiyono |
| Ngatmini | Redyanto Noor | Pangesti Wiedarti |
| | Moh. Muzakka | |



Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta



ISBN 978-979-3075-80-8



9 789793 075808